

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap paling fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia. Masa usia dini dianggap sebagai masa keemasan (*golden age*), di mana seluruh aspek perkembangan anak, baik fisik, kognitif, sosial-emosional, moral, maupun spiritual mengalami pertumbuhan yang sangat pesat.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pendekatan pendidikan pada tahap ini tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus dirancang secara cermat, berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak, dan berlandaskan nilai-nilai yang mendukung pembentukan karakter yang utuh.<sup>2</sup>

Salah satu aspek krusial yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah kemandirian. Kemandirian tidak hanya bermakna kemampuan anak untuk melakukan sesuatu sendiri, tetapi juga mencakup kemampuan mengambil keputusan, bertanggung jawab atas tindakan, dan mengelola emosi serta rutinitas secara mandiri. Anak yang mandiri sejak dini cenderung lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial maupun akademik ke depannya.<sup>3</sup> Dalam perspektif Islam, kemandirian juga merupakan bagian dari pembentukan insan kamil, yakni manusia yang seimbang secara jasmani, rohani, dan sosial.<sup>4</sup> Hal ini selaras dengan firman Allah Swt dalam Al-Quran Surat Al-Qashash, 28: 77:

---

<sup>1</sup>Haya Aljabreen, "Montessori, Waldorf, and Reggio Emilia: A Comparative Analysis of Alternative Models of Early Childhood Education," *International Journal of Early Childhood* 52, no. 3 (2020): 337–353, <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00277-1>

<sup>2</sup>Eeva Fonsén, Tímea Szecsi, Paula Kupila, Tiina Liinamaa, Carla Halpern, dan Marjatta Repo, *Teachers' Pedagogical Leadership in Early Childhood Education*, *Educational Research* 65, no. 1 (2023): 1–23, <https://doi.org/10.1080/00131881.2022.2147855>

<sup>3</sup>Jānis Grava, *Analysis of Teachers' Understanding of Child-Centered Approach Implementation in Pre-School, in Society, Integration, Education. Proceedings of the International Scientific Conference 1* (2015): 358, <https://doi.org/10.17770/sie2013vol1.555>

<sup>4</sup>Zulkhaidir dan Z. Mubarak, "Hakikat Pendidikan Karakter Kemandirian bagi Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 1, no. 2 (2021): 128–141, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v1i2.562>

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.<sup>5</sup>

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menjelaskan dalam haditsnya mengenai kemandirian:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُرْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا، فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Muhammad bin Ziyad, ia berkata: aku mendengar Abu Hurairah Ra. Berkata dari Nabi Saw. bersabda: “Sungguh, jika salah seorang dari kalian memikul seikat kayu bakar di punggungnya (untuk dijual), itu lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, baik diberi atau tidak”.<sup>6</sup>

Namun demikian, sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak usia dini di Indonesia masih belum berkembang secara optimal. Salah satu studi menunjukkan bahwa banyak anak pada rentang usia taman kanak-kanak masih berada pada tahap “berkembang sesuai harapan”, tetapi belum mencapai kategori “berkembang sangat baik”, khususnya dalam aspek kemandirian sehari-hari seperti *self-help skills* dan pengambilan keputusan sederhana.<sup>7</sup> Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa sebagian anak masih menunjukkan ketergantungan pada orang dewasa dalam aktivitas dasar, seperti makan, berpakaian, maupun mengelola barang pribadi.<sup>8</sup>

Secara kuantitatif, beberapa studi juga mengindikasikan bahwa capaian kemandirian anak belum merata. Misalnya, penelitian pada anak usia 5–6 tahun menunjukkan bahwa hanya sebagian anak yang mencapai kategori “berkembang sangat baik”, sementara sebagian lainnya masih berada pada kategori berkembang

<sup>5</sup>QS. Al-Qashash (28): 77.

<sup>6</sup>HR. Bukhari, no. 1470 dan Muslim, no. 1042.

<sup>7</sup>N. Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 130-150.

<sup>8</sup>Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 70-90.

sesuai harapan atau bahkan belum optimal dalam aspek kemandirian sehari-hari.<sup>9</sup> Dalam konteks yang lebih luas, kemandirian anak usia dini di berbagai satuan pendidikan masih memerlukan stimulasi yang lebih sistematis karena belum mencapai target perkembangan yang diharapkan secara menyeluruh.<sup>10</sup>

Secara lebih kritis, kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari faktor lingkungan sosial dan pola pengasuhan yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Budaya kolektivistik yang kuat sering kali memaknai bantuan orang tua sebagai bentuk kasih sayang, sehingga intervensi orang dewasa terhadap aktivitas anak menjadi sangat intens. Padahal, dalam tahap perkembangan anak usia dini justru membutuhkan ruang untuk mencoba, gagal, dan belajar secara mandiri guna membangun rasa percaya diri dan otonomi diri. Ketika kesempatan tersebut terbatas, anak berisiko mengalami hambatan dalam perkembangan kemandirian dan regulasi diri.<sup>11</sup>

Selain itu, orientasi pendidikan anak usia dini di Indonesia yang dalam praktiknya masih cenderung menekankan aspek akademik awal (*early academic skills*) dibandingkan keterampilan hidup turut berkontribusi terhadap rendahnya stimulasi kemandirian. Padahal, standar internasional dalam kerangka UNESCO menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini seharusnya berfokus pada pengembangan holistik, termasuk kemampuan kemandirian, regulasi emosi, dan tanggung jawab personal sebagai bagian dari kesiapan sekolah (*school readiness*).<sup>12</sup>

Menyadari kompleksitas permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga secara sistematis memberikan ruang dan stimulasi bagi berkembangnya kemandirian anak sejak usia dini. Pendekatan ini idealnya mampu

---

<sup>9</sup>Febrianty Fince M. Na'u dan Eunike Milasari Listyaningrum, "Menanamkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembiasaan Sehari-Hari," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah* 4, no. 2 (2023): 375, <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.128>.

<sup>10</sup>I. Sari dan A. Akbari, "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini dalam Berbagai Aktivitas Sehari-Hari di Lingkungan Sekolah KB PAUD Harapan Bunda Kecamatan Tanah Abang Kabupaten PALI," *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 4 (2025): 3810, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7601>.

<sup>11</sup>Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, (New York: Norton, 1963), 251-258.

<sup>12</sup>UNESCO, *Global Education Policy and Ethical Frameworks* (Paris: UNESCO, 2015), 44-46.

mengintegrasikan pengalaman belajar yang bermakna dengan aktivitas sehari-hari, sehingga anak tidak sekadar memahami konsep, tetapi juga terlatih untuk bertindak mandiri dalam konteks nyata. Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai pendekatan yang dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut, salah satunya adalah metode Montessori.

Dikembangkan oleh Maria Montessori, pendekatan ini menekankan pada kebebasan dalam batas, pembelajaran aktif, lingkungan yang disiapkan, serta peran guru sebagai fasilitator.<sup>13</sup> Kegiatan-kegiatan dalam metode Montessori, terutama dalam area *practical life*, dirancang untuk mengembangkan keterampilan hidup dan kemandirian anak secara bertahap dan sistematis.<sup>14</sup> Anak belajar mengikat tali sepatu, menuang air, merapikan meja, dan berbagai aktivitas lainnya sebagai bagian dari latihan hidup sehari-hari yang mengasah motorik dan tanggung jawab pribadi.

Namun demikian, metode Montessori secara orisinal dikembangkan dalam konteks Barat yang sekuler, sehingga dalam penerapannya pada pendidikan Islam, diperlukan adanya peletakan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai seperti tauhid, akhlak mulia, kebersihan sebagai bagian dari iman, tanggung jawab, serta sikap hormat kepada orang tua dan guru harus ditanamkan secara selaras dengan prinsip Montessori.<sup>15</sup> Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menghasilkan anak yang mandiri secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang mendalam sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini selaras pula dengan pernyataan An-Nahlawi:

إنَّ التربية الإسلامية تهدف إلى بناء الإنسان المتكامل روحياً وعقلياً وجسدياً، القائم على التوحيد والأخلاق والمسؤولية.<sup>16</sup>

<sup>13</sup>C. Marshall, "Montessori Education: A Review of the Evidence Base," *NPJ Science of Learning* (Springer Nature, December 1, 2017), <https://doi.org/10.1038/s41539-017-0012-7>

<sup>14</sup>Maria Montessori, *The Secret of Childhood*, diterjemahkan dan diedit oleh Barbara Barclay Carter (Bombay: Orient Longmans Ltd., 1936), 267.

<sup>15</sup>Azrial Syahrur Ramadahn, "The Implementation of The Montessori Method in Building Learning Motivation in Low Elementary at Brainy Bunch International Islamic Montessori School, Malaysia", *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2023, 5(2), 156–166. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss2.art15>

<sup>16</sup>Abdurrahman An-Nahlawy, *Uṣūl al-tarbiyah al-islāmiyyah wa asālībuhā*, (Damascus: Dār al-Fikr, 2000), 23.

Pendidikan dengan metode Montessori Islami mulai banyak dikembangkan di beberapa lembaga pendidikan Islam modern, salah satunya adalah Brainy Bunch Indonesia. Lembaga ini mengklaim sebagai institusi pendidikan Islam yang menggabungkan pendekatan Montessori dengan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sehari-hari. Anak-anak tidak hanya belajar secara aktif dan mandiri, tetapi juga diajak untuk memahami konsep ibadah, akhlak, serta adab Islami dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas yang terintegrasi dalam lingkungan belajar yang disiapkan secara khusus.

Brainy Bunch Indonesia (BBI) secara resmi mulai memimpin penerapan metode Montessori di lingkungan sekolahnya sejak tahun 2016. Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa klaim BBI mengenai penerapan metode Montessori berbasis nilai-nilai Islam bukan sekadar jargon, melainkan terwujud dalam desain kurikulum, penataan *prepared environment*, dan kegiatan harian. Aktivitas pembelajaran di BBI mengintegrasikan area *practical life*, *sensorial*, *language*, *mathematics*, dan *cultural studies* dengan nilai-nilai Islami seperti doa harian, adab makan, tata cara wudhu, pelaksanaan shalat, dan pembiasaan akhlak mulia. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya sadar untuk memadukan prinsip Montessori dengan pembinaan karakter Islami secara konsisten.

Penerapan metode Montessori berbasis nilai-nilai Islam sebagaimana dilakukan di Brainy Bunch menarik untuk diteliti lebih dalam, khususnya dalam hal bagaimana strategi implementasinya, bagaimana nilai-nilai Islam ditanamkan dalam aktivitas Montessori, serta sejauh mana pendekatan ini efektif dalam membentuk kemandirian anak usia dini.<sup>17</sup> Brainy Bunch menempatkan Islam sebagai asas pendidikan, bukan hanya sebatas mata pelajaran. Hal ini sebagai mana pernyataan berikut, “*Islam is not taught as a subject, but as a way of life to instill your child to obey Allah & Rasulallah.*”<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Adisti, A. R., “Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak”, *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2016, 8(1), 61–88. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.61-88>

<sup>18</sup>Brainy Bunch International Islamic Montessori, *Official Website*, <https://www.brainybunch.com>, diakses pada 31 Maret 2026, Pukul 15.35.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang adaptif terhadap pendekatan-pendekatan modern, tanpa kehilangan identitas nilai-nilai keislaman. Selain itu, penelitian ini juga memiliki urgensi kontekstual mengingat kebutuhan akan lembaga pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman, namun tetap konsisten dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh. Di tengah arus globalisasi dan sekularisasi pendidikan, upaya integratif seperti yang dilakukan oleh Brainy Bunch menjadi alternatif solutif bagi orang tua Muslim yang menginginkan pendidikan yang unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial bagi anak-anak mereka sejak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis implementasi metode Montessori dalam mewujudkan kemandirian anak usia dini berbasis nilai-nilai Islam di Brainy Bunch Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer serta menjadi rujukan praktis bagi lembaga PAUD Islam dalam mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang efektif.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun untuk menggali secara mendalam dinamika implementasi metode Montessori dalam membentuk kemandirian anak usia dini berbasis nilai-nilai Islam, khususnya pada lembaga pendidikan Islam modern seperti Brainy Bunch Indonesia. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek metodologis, tetapi juga menelaah secara kritis hubungan antara pendekatan pedagogis Montessori dengan nilai-nilai spiritual Islam dalam konteks pendidikan anak usia dini. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode Montessori dalam membentuk kemandirian anak usia dini pada Brainy Bunch Indonesia?
2. Bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam penerapan metode Montessori pada Brainy Bunch Indonesia?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode Montessori berbasis nilai-nilai Islam pada Brainy Bunch Indonesia?
4. Bagaimana desain ideal metode Montessori berbasis nilai-nilai Islam dalam mewujudkan kemandirian anak usia dini?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan komprehensif implementasi metode Montessori dalam membentuk kemandirian anak usia dini berbasis nilai-nilai Islam pada Brainy Bunch Indonesia. Secara lebih rinci, tujuan-tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi metode Montessori dalam membentuk kemandirian anak usia dini pada Brainy Bunch Indonesia.
2. Menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dalam penerapan metode Montessori pada Brainy Bunch Indonesia.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode Montessori berbasis nilai-nilai Islam pada Brainy Bunch Indonesia.
4. Merumuskan desain ideal metode Montessori berbasis nilai-nilai Islam dalam mewujudkan kemandirian anak usia dini.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya pada pendidikan anak usia dini berbasis metode Montessori. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam dengan menghadirkan perspektif integratif antara pendekatan Montessori dan nilai-nilai Islam dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer yang bersifat kontekstual dan adaptif terhadap metode pendidikan modern.

2. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata kepada para pendidik, praktisi pendidikan anak usia dini, dan pengelola lembaga pendidikan Islam mengenai strategi implementasi metode Montessori yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang kurikulum, lingkungan belajar, dan metode pembelajaran yang mendorong kemandirian anak secara holistik.

#### **E. Kerangka berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa kemandirian anak usia dini tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, serta pendekatan pedagogis yang diterapkan. Kemandirian dalam konteks ini diposisikan sebagai kemampuan multidimensional yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan tanggung jawab personal dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa capaian kemandirian anak usia dini di Indonesia masih belum optimal. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pola asuh yang cenderung protektif, budaya kolektivistik yang memaknai ketergantungan sebagai bentuk kedekatan emosional, serta praktik pendidikan yang lebih menitikberatkan pada aspek akademik dibandingkan pembiasaan keterampilan hidup. Akibatnya, anak kurang memperoleh kesempatan yang memadai untuk mengembangkan otonomi diri melalui pengalaman langsung.

Dalam kerangka tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan ruang bagi anak untuk berlatih mandiri melalui aktivitas konkret yang bermakna. Metode Montessori dipandang relevan karena menekankan pada aktivitas langsung, kebebasan dalam batas, serta lingkungan belajar yang disiapkan secara sistematis untuk mendukung perkembangan kemandirian anak. Melalui kegiatan dalam area *practical life*, anak dilatih untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri, sehingga terbentuk kebiasaan, keterampilan, dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

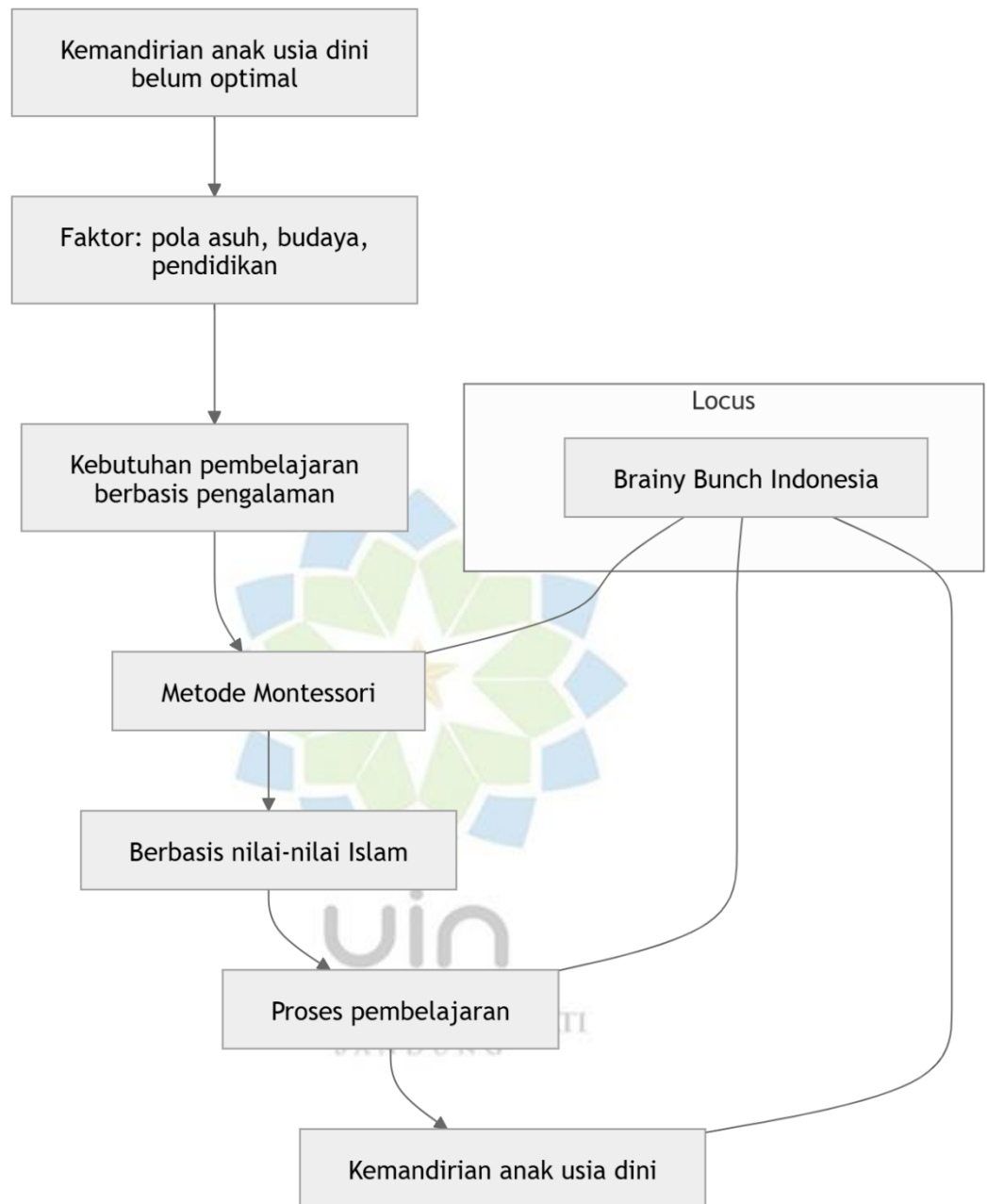
Namun demikian, penerapan metode Montessori dalam konteks pendidikan Islam memerlukan penyesuaian paradigma agar selaras dengan nilai-nilai

keislaman. Dalam hal ini, metode Montessori tidak sekadar diterapkan sebagai pendekatan teknis, tetapi dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang menjadi orientasi dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai seperti tauhid, akhlak, tanggung jawab, kebersihan, dan adab menjadi dasar dalam membentuk perilaku anak, sehingga setiap aktivitas pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai latihan keterampilan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter Islami.

Dengan demikian, penerapan metode Montessori berbasis nilai-nilai Islam dipahami sebagai proses pembelajaran yang memadukan aktivitas kemandirian dengan penanaman nilai secara simultan dalam pengalaman belajar anak. Anak tidak hanya belajar melakukan sesuatu secara mandiri, tetapi juga memahami makna dan nilai di balik aktivitas tersebut dalam perspektif ajaran Islam.

Dalam konteks tersebut, kerangka konseptual yang telah dibangun tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan diarahkan pada pengujian dalam situasi empiris yang nyata. Oleh karena itu, *Brainy Bunch Indonesia* diposisikan bukan sebagai variabel penelitian, melainkan sebagai locus empiris yang merepresentasikan praktik penerapan metode Montessori berbasis nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini. Melalui konteks ini, penelitian berupaya menelaah secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip pedagogis yang telah diuraikan sebelumnya diaktualisasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, alur kerangka berpikir penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: kondisi awal berupa belum optimalnya kemandirian anak usia dini → dipengaruhi oleh pola asuh, budaya, dan praktik pendidikan → diperlukan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman langsung → metode Montessori sebagai pendekatan yang relevan → penerapan metode Montessori berbasis nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan → menghasilkan kemandirian anak yang tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga berlandaskan nilai moral dan spiritual. Agar lebih dalam memahami, berikut dijabarkan kerangka berpikir dalam bentuk gambar.



**Gambar 1.1. Kerangka Berpikir**

Dengan demikian, penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa metode Montessori yang dilaksanakan dengan berlandaskan nilai-nilai Islam memiliki potensi untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini secara lebih utuh, tidak hanya pada aspek keterampilan hidup, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran nilai dalam kehidupan sehari-hari.